



Metode *Hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Vikria Tahta Alvina^{1*}, Ratih Haryati², Mustafiqul Hilmi³, Danial Hilmi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.

DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i1.4012>

Article Info

Received: 3th August 2024

Revised: 9th September 2024

Accepted: 17th September 2024

Correspondence:

Phone: +62 856-0352-5502

Abstract: Interpersonal communication uses language as a tool or medium, yet acquiring Arabic can be difficult for non-native speakers. As a creative attempt to inspire and support students in speaking Arabic, this qualitative descriptive study with a literature review design uses the hypnoteaching method using a Neuro-Linguistic Programming (NLP) approach. The purpose of this study is to comprehend the background, methods of application, and advantages of hypnotizing Arabic speaking skills using Neuro-Linguistic Programming (NLP). Motivation, pace, leading, affirmations, praising, modeling, and instructor skill are all components of hypnoteaching. Understanding student traits, making use of findings, cultivating positive connections, perceptual acuity, and adaptability are all part of using NLP. Moreover, hypnoteaching using NLP in Arabic speaking instruction might be an attempt to improve learning outcomes, get over psychological obstacles, and motivate students to actively work on improving their Arabic speaking abilities. This provides a basis for the application of hypnoteaching using neurolinguistic programming (NLP) to students' speaking abilities during the learning process.

Keywords: Hypnoteaching, Neuro Linguistic Programing, Speaking Skills, Arabic Language

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan nilai sejarah, kebudayaan, dan keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk identitas umat Islam (Suryaningrat & Rahman, 2020). Dinamika global yang terus berkembang menunjukkan pentingnya pemahaman bahasa Arab secara holistik, tidak hanya sebagai sarana keagamaan saja melainkan sebagai kunci dalam memahami warisan intelektual dan memperkuat hubungan antarbangsa. Dalam dunia pendidikan, bahasa Arab sejatinya memegang peran krusial dalam pewarisan nilai-nilai keilmuan dan budaya Islam (Aziz & Saihu, 2019). Faktanya, saat ini kita menyaksikan fenomena menurunnya kemampuan pembelajaran bahasa Arab. Fakta tersebut mencuat karena dalam kehidupan sehari-hari siswa minim akan motivasi belajar bahasa Arab. Selain itu, siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran serta kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kesesuaian pembelajaran bahasa Arab, turut andil dalam menurunkan motivasi belajar mereka (W. A. Susanto, Jinan, & Muthoifin, 2023). Hal ini tentu memberikan dampak negatif terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya menjadi aspek penting dalam memahami dan menguasai bahasa tersebut.

Ada empat bagian keterampilan bahasa Arab: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Effendi, kemampuan berbahasa terdiri dari empat komponen mendasar: membaca, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan ini penting dan harus dimiliki oleh semua pembelajar bahasa. Fakta bahwa berbicara —yang lebih sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan menulis— adalah komponen aktivitas berbahasa yang paling penting, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak (Iqbal, 2018). Selain itu, Yuniawan (2012) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi, yang mencakup keterampilan menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan secara berurutan, sistematis, dan logis. Hal ini dilakukan oleh pembicara kepada individu atau kelompok melalui ekspresi lisan, seperti bunyi-bunyi artikulasi yang mengandung makna. Oleh sebab itu, Untuk menjaga kelancaran komunikasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman, penting untuk memiliki keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi dianggap efektif apabila pesan yang disampaikan oleh pembicara atau penulis jelas kepada pendengar atau

pembaca dan sesuai dengan tujuan awal pembicara atau penulis.

Dalam komunikasi interpersonal, bahasa berperan sebagai alat atau media (Sa'diyah, 2019). Akan tetapi non-penutur asli mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing. Menguasai kemahiran bahasa asing seperti bahasa Arab, merupakan sebuah proses panjang. Pada hakikatnya bahasa merupakan suatu proses yang bersifat kebiasaan, yang mengandung arti bahwa ketika mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa asing seperti bahasa Arab seseorang harus secara sadar mendedikasikan seluruh daya dan upayanya untuk mengembangkan kebiasaan tersebut. Kemampuan berbicara sejatinya merupakan kegiatan yang menarik dan esensial dalam proses pembelajaran bahasa. Namun, kerap kali, antusiasme ini dapat berubah menjadi keadaan sebaliknya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti perasaan malu, kurangnya motivasi, atau keterbatasan kosakata dan pola kalimat pada peserta didik. Keterampilan berbicara yang disebut juga *Maharah al-Kalam* dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian keterampilan berbahasa yang perlu latihan dan pembiasaan secara konsisten. Latihan berbicara bahasa Arab bisa bermanfaat, namun bisa juga menjadi bumerang jika terdapat lingkungan belajar yang buruk, partisipasi siswa yang sedikit, atau pengetahuan kosa kata dan konstruksi kalimat yang tidak memadai (Jamila & Khotimah, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbicara tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga membutuhkan pengembangan kepercayaan diri peserta didik serta stimulasi motivasi yang dapat mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan berbicara.

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, para pendidik sering kali menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diselesaikan (Sari, Ansya, Alfianita, & Putri, 2023). Selain dari rendahnya motivasi belajar siswa, persoalan dalam ranah pendidikan nasional juga melibatkan keberadaan kebiasaan-kebiasaan negatif yang tertanam pada para peserta didik seperti ketidakaktifan, ketidakdisiplinan, sikap negatif terhadap pembelajaran, *bullying*, dan lain sebagainya (Susanto et al., 2021). Kebiasaan negatif tersebut umumnya timbul akibat faktor-faktor lingkungan atau struktur sosial yang mempengaruhi kehidupan peserta didik. Solusi untuk mengatasi tantangan ini dapat melibatkan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan positif dan membantu siswa dalam mengatasi rintangan yang mungkin mereka alami selama proses pembelajaran.

Penting bagi para pendidik untuk memahami perilaku pelajar agar dapat menerapkan strategi yang akan merespons dan mengarahkan pertumbuhan baik mereka

melalui upaya dan kerja keras para pendidik. Salah satunya memerlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Penggunaan praktik pembelajaran yang efektif harus menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermanfaat yang akan membantu siswa meningkatkan kinerja pendidikan mereka. Beberapa ahli berpendapat bahwa teknik belajar yang efektif adalah memberikan dampak psikologis pada murid dengan berkonsentrasi pada pelatihan pikiran bawah sadar manusia. Strategi ini dapat digunakan bersama dengan *Neuro Linguistic Programming* (NLP).

Hypnoteaching merupakan suatu metode penyampaian pengetahuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa bawah sadar, karena alam bawah sadar memiliki dampak yang lebih tinggi pada fungsi otak. Wati dan Kusuma (2016) dalam bukunya, ia mengklaim bahwa *hypnoteaching* adalah perpaduan antara hipotesis dan ilmu pendidikan atau pengajaran. *Hypnoteaching* adalah keterampilan yang menginduksi keadaan kesadaran di mana seseorang sangat rentan terhadap ide dan rekomendasi. Hipnosis mempunyai kekuatan untuk memasuki bagian penting dari pikiran sadar dan bawah sadar. Sugesti yang diberikan tanpa hipnotis akan ditolak pada daerah vital, namun sugesti yang diberikan melalui hipnotis akan mencapai daerah kritis, membangun keyakinan, dan membangkitkan rasa percaya diri.

Suwandi mengemukakan bahwa *Hypnoteaching* terdiri dari lima metode pembelajaran: pembelajaran kuantum, pembelajaran akselerasi, pengajaran kekuatan, *Neuro Linguistic Programming* (NLP), dan hipnosis. Suwandi (2010) Menurut John Grinder, salah satu pengembang asli NLP, NLP adalah suatu pendekatan pembelajaran (Sailendra, 2019). NLP adalah model komunikasi interpersonal yang berfungsi sebagai alternatif psikoterapi tradisional. Ini berfokus pada pembelajaran subjektif dan memprioritaskan pemahaman bahasa, komunikasi, dan pertumbuhan pribadi. Sehingga untuk membantu siswa memahami perlunya mempelajari bahasa kedua dan keuntungan prospektif yang diperoleh jika melakukannya dalam waktu dekat, NLP merupakan teknik bermanfaat yang dapat digunakan (Nanda K Thakre et al., 2023). NLP didasarkan pada serangkaian asumsi tentang cara kerja mekanisme pikiran dan cara orang berinteraksi dengan lingkungan dan tetangganya, serta serangkaian pendekatan untuk mendukung pertumbuhan pribadi.

Tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya menemukan banyak penelitian yang berkaitan dengan topik yang disebutkan dalam penelitian ini, di antaranya: *Pertama*, Susanto et al. (2021) melakukan penelitian dan menyatakan hipnosis menggunakan pendekatan teoritis Maslow, bersama dengan *Neuro Linguistic Programming*, dapat membantu siswa dalam menghentikan kebiasaan buruk dengan memperkuat sifat bawah sadar dari sistem program pikiran, memungkinkan mereka untuk belajar

dengan lebih tenang dan menyenangkan. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rizana (2017) mengungkapkan bahwa Metode *hypnoteaching* efektif dalam pembelajaran PAI karena melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan minat dan motivasi, menjunjung tinggi prinsip individualitas, mendemonstrasikan pembelajaran, mengorganisasikan materi dengan baik, berkomunikasi secara efektif, menumbuhkan penguasaan dan semangat, menjaga sikap positif terhadap siswa, dan mudah beradaptasi dalam pendekatan pembelajaran. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Miftakhurozaq (2018) mengungkapkan bahwa *Hypnoteaching* menggabungkan lima metode pembelajaran: pembelajaran kuantum, pembelajaran akselerasi, pengajaran kekuatan, pemrograman neurolinguistik (NLP), dan hipnosis. Teknik *Hypnoteaching* menekankan komunikasi bawah sadar siswa dengan menggunakan sejumlah metode, termasuk sugesti dan imajinasi.

Penelitian ini mengkaji pendekatan menghipnotis dengan metodologi *Neuro Linguistic Programming* (NLP) sebagai cara baru untuk membantu siswa termotivasi dalam berbicara bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemahaman tentang *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistic Programming* (NLP), langkah, penggunaan, relevansi, serta *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) sebagai strategi pembelajaran efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dampak, dan manfaatnya terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara motivasi belajar dan penguasaan kemampuan berbahasa Arab di era globalisasi ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang topik penelitian pada suatu waktu tertentu. Selain itu, tujuan pendekatan ini adalah untuk menampilkan semua fenomena sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan informasi melalui membaca, meneliti, menyusun bahan penelitian, dan melakukan analisis. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan data berbentuk deskriptif dengan menyajikannya melalui kata-kata yang diinterpretasikan dalam tulisan naratif (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mengumpulkan sampel dari perpustakaan prinsip-prinsip *hypnoteaching* dan *neuro-linguistic programming* (NLP) yang semakin meningkat.

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Proses penjabaran dimulai dengan mengevaluasi hasil penelitian yang paling relevan, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data yang dianggap relevan dan cukup relevan. Selanjutnya,

dilakukan pengorganisasian dan pengkategorian data ke dalam kelompok-kelompok tertentu, dengan tujuan menyajikan data penelitian secara lebih sistematis dan memberikan pemahaman yang jelas kepada pembaca. Keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan melibatkan pengujian keabsahan data dengan mengkroscek kembali informasi yang didapat dari berbagai sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistic Programming* (NLP)

Hypnoteaching

Hipnosis adalah praktik yang sudah ada sejak zaman prasejarah, terbukti dengan ditemukannya piktograf atau teks kuno seperti Papirus Ebers Mesir, yang menjelaskan metode terapi yang digunakan oleh para pendeta Mesir. Pada masa primitif, ada dua jenis hipnosis yang digunakan: pengulangan ritmis dan tarian ritual, yang keduanya berkaitan dengan upacara keagamaan. Pada Abad Pertengahan, bangsawan seperti Edward the Confessor dan raja Perancis menggunakan hipnosis dengan nama sentuhan bangsawan atau royal touch. Namun, pada akhir abad ke-18, pandangan tersebut mulai memudar seiring datangnya masa Renaisans yang menekankan pada penyelidikan ilmiah atas penyebab beragamnya kejadian yang terjadi.

Meskipun demikian, teknik hipnotis tidak berhenti sepenuhnya. Charles X menghidupkannya kembali dengan gagasan bahwa benda langit memberi makan tubuh manusia melalui mediator magnetis. Lalu ide ini diteruskan oleh Franz Anton Mesmer, yang menggabungkan konsep magnetisme tubuh dengan teori cairan universal dari Richard Mead. (Yustisia, 2012) Mesmer mempraktikkan hipnosis dengan lempengan logam untuk melancarkan aliran cairan universal dan menyatakan memiliki energi khusus. Mesmer sukses dalam praktiknya, tetapi sebuah misi pada 1784 menemukan bahwa magnet tidak memberikan pengaruh, dan Mesmer dipermalukan dan masyarakat tidak lagi menghormatinya.

Marquis de Puysegur, salah satu murid Mesmer, menemukan fenomena baru yang dikenal sebagai somnambulisme buatan, yang terjadi ketika pasien tertidur di bawah pengaruh magnet. Joseph Philippe Francois Deleuze menemukan bahwa sugesti selama trance dapat mempengaruhi subjek setelah sadar. Dokter Inggris, Esdaile, mengaplikasikan hipnosis dalam praktik medisnya di India, berhasil melakukan operasi tanpa obat bius, dan hipnosis mulai diterapkan dalam bidang psikologi. Pada tahun 1880, Charcot dan Bernheim mendirikan dua sekolah hipnoterapi di Perancis, yang mengobati ribuan pasien dengan metode hipnosis dan memperkenalkan konsep *suggestibility* (Yustisia, 2012). Seiring waktu, hipnosis terus berkembang dan diterapkan dalam berbagai bidang, membuktikan daya pengaruhnya

dalam aspek kesehatan dan psikologis.

Hypnoteaching adalah bidang hipnosis selalu berkembang menuju kesempurnaan yang lebih besar, baik dalam teori maupun praktik. Proses ini mencakup peningkatan dan penyesuaian terhadap konsep-konsep fundamental yang menjadi dasar ilmiah *hypnoteaching*, serta pengembangan metode-metode praktis yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran. Seiring berjalannya waktu, *hypnoteaching* tidak hanya mencerminkan perkembangan teoritis dalam bidang hipnotis, tetapi juga menciptakan ruang untuk peningkatan kualitas penerapannya dalam konteks pendidikan. Banyak pakar *hypnoteaching* meyakini bahwa asal-usul *hypnoteaching* berasal dari Ormond McGill yang masih berbau mistis (Pertiwi, 2014). Melalui perjalanan yang cukup panjang, *hypnoteaching* akhirnya mendapat penerimaan dan terbukti sebagai metode pembelajaran yang berguna dan efektif. Faktanya, semakin banyak pendidik yang mengadopsi metode ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Awalnya, ide hipnoterapi Ormond McGill bernuansa mistis. Belakangan, Milton Hyland Erickson, seorang hipnoterapis dan psikoterapis, memperluas hipotesis ini. Ormond dan para peneliti pertama kali menggunakan hipnotis secara langsung pada partisipan, memberi mereka arahan dan menggunakan teknik hipnosis mereka sendiri. Sebaliknya, Milton mengambil teknik tidak langsung, menggunakan dongeng, perumpamaan, atau lelucon untuk membuat subjek kesurupan dan menanamkan ide berdasarkan hasil yang diinginkan. Teknik ini menjadi landasan praktik hipnoterapi saat ini. Meskipun tidak jelas di abad mana hipnotisme pertama kali muncul, para ilmuwan yakin hipnotisme sudah ada jauh sebelum ilmu hipnosis berkembang (Pertiwi, 2014).

Hypnoteaching adalah gabungan yang berasal dari istilah "hipnosis" dan "teaching", yang mengacu pada cara belajar yang menggunakan praktik terkait hipnosis, dengan penerapan bahasa yang memengaruhi alam bawah sadar. *Hypnoteaching* sangat digabungkan dengan disiplin hipnosis, menghasilkan lingkungan yang nyaman di mana pelajar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keadaan ini menyebabkan siswa kesurupan sehingga menyebabkan mereka fokus secara intens. *Hypnoteaching* dapat dianggap bertanggung jawab secara ilmiah karena melibatkan mekanisme komunikasi yang menghubungkan sugesti dengan alam bawah sadar siswa (Pertiwi, 2014). Dengan pendekatan ini, *Hypnoteaching* menjadi sebuah kerangka pembelajaran yang unik, memanfaatkan aspek-aspek psikologis untuk mencapai efektivitas dalam proses pendidikan.

Dengan menerapkan metode *hypnoteaching*, peran seorang guru melampaui fungsi pengajar dan menjelma menjadi pendidik. Guru harus menunjukkan simpati dan empati terhadap siswanya, serta memahami kemampuan berkomunikasi dengan tepat dan tepat, agar dapat diterima oleh mereka. Saat menggunakan metode

hypnoteaching, guru harus menjadi figur yang memiliki daya tarik kuat, memancarkan kepercayaan, iman, pengetahuan, dan keyakinan. Tanggung jawab guru juga melibatkan penciptaan suasana santai sebelum mengaplikasikan metode *hypnoteaching*. (Asteria, Rohmah, & Renhoran, 2018) Oleh karena itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus memastikan adanya lingkungan yang menyenangkan.

Neuro Linguistic Programming (NLP)

Ariyani (dalam Sudjana & Akbar, 2014) menjelaskan bahwa perkembangan *Neuro Linguistic Programming (NLP)* bermula dari kegelisahan Dr. Richard Bandler, seorang mahasiswa Computer Programming, dan John Grinder, seorang ahli Linguistik. Keduanya terinspirasi oleh pertanyaan mendasar mengenai perbedaan di antara individu yang unggul dan yang lainnya. Untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, Bandler melakukan penelitian ekstensif terhadap keahlian terapis seperti Milton Erickson, Virginia Satir, Fritz Perls, dan Gregory Bateson. Dalam perkembangannya, ia melakukan penelitian dengan menggunakan metodologi sains pemodelan atau simulasi untuk memahami dan mereplikasi bakat para spesialis.

Selama periode waktu yang sama, Milton, salah satu terapis, mencoba mencontohkan perilaku dan rutinitas keempat terapis tersebut untuk orang lain. Penyelidikannya menunjukkan bahwa teknik dan perilaku mereka dapat dianalisis dengan sangat akurat. Sejalan dengan itu, Bandler melanjutkan penelitiannya dengan dukungan dari John Grinder. Mereka menemukan dari penyelidikan gabungan bahwa keempat model tersebut memiliki pola komunikasi yang sebanding. Gaya komunikasi keempat orang tersebut kemudian dialihkan kepada orang lain, dan hal itu menimbulkan dampak yang cukup besar. Temuan penelitian mereka tidak hanya digunakan dalam pengobatan, tetapi juga dalam bidang kehidupan lainnya, seperti pendidikan. Wikanengsih dalam Susanto et al. (2021) membahas bagaimana NLP dianggap membantu orang berkomunikasi lebih efektif dengan diri mereka sendiri, meminimalkan kekhawatiran yang tidak beralasan, dan mengatur emosi dan kecemasan negatif.

Menurut Elfiky dan Andreas, seperti yang dikutip oleh Wikanengsih (2012), *Neuro Linguistic Programming (NLP)* berasal dari kata "neuro" merujuk pada sistem saraf manusia, termasuk panca indera. Sementara itu, "linguistik" mengacu pada kemampuan manusia dalam menafsirkan pola komunikasi verbal dan nonverbal. Dan istilah "pemrograman" berfokus pada pengaturan pola berpikir, perasaan, dan tindakan seseorang, yang mungkin pada awalnya tidak menyenangkan namun dapat berubah menjadi kebiasaan baru yang lebih positif. Oleh karena itu, NLP dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memprogram pikiran atau otak dengan menggunakan bahasa sebagai medianya, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk menghasilkan pemikiran dan tindakan

yang sesuai dengan keinginan dan tujuan tertentu.

Perkembangan perilaku manusia memiliki beberapa dimensi, antara lain kompetensi dan fleksibilitas. NLP digunakan untuk mengevaluasi proses multifaset ini. Memahami pemikiran sebagai proses mental dan kognitif yang ada dalam perilaku manusia juga merupakan bagian darinya. Istilah alternatif untuk hal ini pada manusia adalah pemikiran strategis (Eid Alroudhan, 2018). *Neuro Linguistic Programming (NLP)* digambarkan sebagai pola yang muncul dari interaksi otak (berpikir), bahasa, dan keadaan fisik. (Program atau strategi pemantauan dan pengendalian). Dengan kata lain, NLP berkaitan dengan bagaimana bahasa mempengaruhi pemikiran dan tindakan seseorang. NLP terdiri dari tiga kata: neuro, linguistik, dan pemrograman. Teddy Prasetya Yulianan berpendapat bahwa NLP berfokus pada gagasan transformasi, yang dapat dicapai dengan memprogram ulang pemikiran yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Dalam teorinya, Bandler menyatakan bahwa NLP adalah pendekatan yang cepat dan efektif. NLP bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan kognitif otak dan membantu pengaturan optimal semua informasi dalam pikiran.

NLP terdiri dari empat pilar utama, dan keempat pilar tersebut memiliki peran penting dalam mencapai komunikasi yang efektif, di antaranya adalah: 1) *Outcome* (hasil akhir), sebelum memulai sesuatu, individu perlu mengidentifikasi dengan jelas hasil akhir yang diinginkan sebelum memulai suatu tindakan. Pemahaman ini membantu dalam menilai efektivitas komunikasi, menentukan apakah komunikasi tersebut mendekati atau menyimpang dari hasil yang diharapkan. 2) *Rapport*, yang merupakan kecepatan, atau mencocokkan bahasa tubuh, kecepatan pernapasan, dan komponen lain dengan pembicara, merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membangun hubungan baik karena manusia lebih menyukai orang yang mirip dengan dirinya. 3) *Sensory Acuity*, menekankan pada Kapasitas untuk memanfaatkan panel sensorik untuk mempelajari orang lain secara menyeluruh tanpa membuat asumsi atau penilaian sebelumnya. Dengan memahami dan mengimplementasikan keempat pilar ini, seseorang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan dalam interaksi interpersonal. 4) *Flexibility*, menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam berkomunikasi untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan. Dengan memahami dan menerapkan keempat pilar ini, seseorang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan meningkatkan peluang mencapai tujuan yang diinginkan.

Langkah Pelaksanaan *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran

Meskipun *hypnoteaching* merupakan salah satu jenis hipnotis, namun hal ini tidak berarti bahwa guru harus menidurkan seluruh kelas selama proses

pembelajaran (Wulandari, 2020). Dalam praktiknya, guru yang menggunakan taktik menghipnotis berkomunikasi terutama melalui bahasa persuasif untuk memberikan sugesti yang efektif kepada siswa. Selain itu, keterampilan improvisasi yang efektif, modifikasi intonasi vokal, dan pemilihan kata yang hati-hati merupakan komponen penting dalam pelaksanaan *hypnoteaching*. Sugesti yang diberikan dengan cara ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat fokus pada proses pembelajaran, sehingga situasi di dalam kelas tetap terkendali (Hajar, 2011). Dengan demikian, diciptakanlah suatu lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Ketika suasana kelas menjadi tenang dan teratur, dan siswa merasa nyaman, pelajaran guru lebih mudah dipahami dan diingat. Premis utama di balik penggunaan metode *hypnoteaching* adalah untuk menciptakan lingkungan yang akrab dan nyaman, yang membantu penyerapan dan asimilasi siswa terhadap subjek. Dalam penerapan metode *hypnoteaching*, penggunaan sugesti-sugesti atau pesan positif menjadi kunci utama untuk memotivasi peserta didik. Motivasi yang tercipta akan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar (Julianti, 2018). Anjuran positif guru berupaya menyadarkan siswa bahwa setiap individu mempunyai potensi luar biasa yang mungkin belum sepenuhnya terwujud dalam rangka pembelajaran. Keberhasilan sugesti diukur dari kemampuannya mengubah seseorang dari situasi yang buruk ke situasi yang baik, memberikan dorongan positif untuk perkembangan pribadi dan prestasi akademis.

Ada enam tahapan *hypnoteaching* dalam pembelajaran (Wulandari, 2020) di antaranya adalah: 1) Niat dan motivasi: Tujuan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran tidak boleh sekedar menyampaikan isi. Tujuan utama seorang guru adalah menyampaikan konten dengan harapan bahwa segala sesuatu yang disajikan akan sangat membantu siswa. Lebih jauh lagi, tujuan seorang guru adalah mendorong siswa mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Niat baik ini mencakup semangat untuk memahami, mengasimilasi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterima dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan memusatkan perhatian pada tujuan tersebut, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, menginspirasi siswa untuk memiliki sikap dan keinginan belajar yang baik. 2) *Pacing*, mencakup guru yang mencocokkan sikap, gerakan tubuh, kata-kata, dan gelombang otak dengan siswanya. Guru menciptakan hubungan yang sejajar dan harmonis agar dapat lebih terhubung dengan peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif. 3) *Leading*, *Leading* mewakili peran guru sebagai pemimpin atau pengarah dalam suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik. Dengan kemampuan untuk mengarahkan proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk

memastikan arah yang jelas dan tujuan yang tercapai selama kegiatan pembelajaran. 4) *Menggunakan Kata-kata Positif*, merupakan strategi merangsang pikiran bawah sadar melalui pernyataan-pernyataan positif. Dalam konteks pembelajaran, guru dan peserta didik dapat saling menggunakan kalimat motivasi untuk meningkatkan semangat dan fokus, menciptakan atmosfer yang positif dan produktif. 5) *Memberikan Pujian*, memberikan pujian menjadi suatu strategi untuk meningkatkan harga diri peserta didik atas prestasi yang mereka capai. Pujian dari guru tidak hanya menjadi bentuk penghargaan, tetapi juga dapat memberikan dorongan positif untuk berprestasi lebih baik di masa depan. 6) *Modelling*, melalui teknik modelling guru memberi contoh dengan berbicara dan bertindak baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa kemudian dapat melihat dan memahami standar yang diharapkan, menginspirasi mereka untuk meniru perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan oleh guru. Dengan melihat keenam tahapan di atas, dapat dipahami bahwa *hypnoteaching* menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi peserta didik.

Penggunaan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam Pembelajaran

Penggunaan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam pembelajaran telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pendidikan. Teknik dan sumber daya NLP yang dapat digunakan guru di kelas untuk memberikan dampak pada hubungan, tindakan, pembelajaran dan pencapaian siswa, serta efektivitas pengajaran (Keezhatta, 2019). NLP, sebagai suatu pendekatan psikologis dan bahasa, memainkan peran kunci dalam memahami dan memanfaatkan keterampilan komunikasi, pemahaman bahasa, dan pengaruh neurologis untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. NLP juga menitikberatkan pada hubungan antara bahasa, pikiran, dan perilaku, memanfaatkan teknik-teknik yang merangsang pola komunikasi dan pemikiran positif (Sailendra, 2019). Memahami bagaimana otak memproses informasi dan merespons rangsangan memungkinkan instruktur membangun pembelajaran yang lebih mudah beradaptasi dan individual untuk setiap siswa. Dengan berkonsentrasi pada karakteristik neurologis ini, NLP berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Salah satu implementasi NLP dalam pembelajaran adalah melalui metode *Hypnoteaching*. *Hypnoteaching* memadukan konsep hipnotis dan NLP untuk meningkatkan hasil belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai informan, tetapi juga sebagai fasilitator, menggunakan bahasa dan strategi komunikasi persuasif untuk memberikan saran yang baik, meningkatkan fokus

peserta didik, serta menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Selanjutnya strategi penerapan NLP dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan kata-kata positif untuk merangsang pikiran bawah sadar, membangun *rapport* melalui teknik *Pacing* dan *Leading*, serta memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi dan harga diri peserta didik (Wikanengsih, 2010). Pengintegrasian teknik-teknik ini memungkinkan guru untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan membangun hubungan yang positif dalam proses belajar-mengajar.

Penggunaan NLP dalam pembelajaran tidak hanya menawarkan manfaat dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, tetapi juga dalam perkembangan pribadi dan interpersonal peserta didik. Namun, tantangan juga muncul, hal ini mencakup pemahaman dan pelatihan guru yang tepat, serta perlunya menyesuaikan strategi ini dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan pemahaman dan implementasi yang memadai, NLP dapat menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

NLP merupakan pendekatan yang melibatkan tahapan-tahapan tertentu dalam proses pembelajaran, berikut adalah tiga tahapan NLP: 1) Konsep neuro berkaitan dengan peran sel saraf otak dan perannya dalam menerima impuls atau informasi dari luar. Pada tahap ini, siswa diajak untuk memahami peran dasar otak sebagai pusat pengolahan informasi dan perasaan. 2) Linguistik mempelajari peran bahasa sebagai alat utama komunikasi. Dalam pembelajaran, tahap ini menyoroti nilai bahasa sebagai sarana berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Siswa diajak untuk mengenali kekuatan kata-kata dan bahasa dalam membentuk pemahaman dan interaksi sosial. 3) Programming, mencakup pengorganisasian perilaku yang terpola. Dalam konteks pembelajaran, siswa diberdayakan untuk memahami bahwa perilaku mereka dapat diprogram ulang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap ini melibatkan pemahaman terhadap kebiasaan-kebiasaan yang mungkin perlu diubah dan kemampuan merancang pola perilaku baru yang lebih positif (Sailendra, 2019).

Dengan merangkum, tahapan NLP dalam pembelajaran dimulai dari pemahaman neuro (otak) sebagai pusat pengolahan informasi, dilanjutkan dengan pengakuan peran linguistik (bahasa) dalam komunikasi, dan akhirnya mencapai programming (perilaku terpola) untuk membentuk pola perilaku yang lebih positif dan produktif. Keseluruhan tahapan ini membantu siswa untuk memahami, berkomunikasi, dan mengelola perilaku mereka secara lebih efektif dalam konteks pembelajaran.

Selain tahapan NLP dalam pembelajaran, terdapat juga teknik NLP yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, Misalnya, *Swiss Pattern* berupaya mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi

perilaku yang diinginkan. *Swiss Pattern* berfungsi dengan mengidentifikasi pemicu yang memunculkan ide dan emosi yang terkait dengan aktivitas tersebut., lalu mengarahkannya ke kondisi yang diinginkan. Dengan melibatkan otak, teknik ini memungkinkan kita untuk mengarahkan diri kita menuju tindakan yang diinginkan, meninggalkan kebiasaan buruk yang ingin diubah. Langkah-langkah praktik *Swish Pattern* mencakup mengidentifikasi representasi yang menjadi pemicu perilaku, memvisualisasikan representasi tersebut dalam kondisi yang diinginkan, dan memastikan bahwa tidak ada aspek diri yang keberatan dengan perubahan tersebut. Selanjutnya, hubungkan kedua representasi dengan cermat, menggunakan submodalitas yang efektif sebagai pendorong perubahan. Dalam prosedur cepat, buat representasi pemicu menjadi kecil dan gelap, sedangkan representasi kondisi ideal menjadi besar dan jelas. Ulangi latihan ini berkali-kali untuk membantu otak melakukan perubahan dengan lebih efektif.

Secara konseptual, NLP mengintegrasikan *neuro* (otak), *linguistic* (bahasa), dan *programming* (perilaku terpola). Istilah *neuro* mengacu pada fungsi sel saraf otak dalam menerima masukan, *linguistic* berhubungan dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi, dan *programming* mencakup perilaku yang terpola (Nasution & Audina, 2023). Dalam konteks ini, NLP memandang bahasa sebagai alat untuk memprogram pikiran, memungkinkan seseorang untuk mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan diri, dan mencapai kesuksesan. Sebagai seperangkat alat konstruktif, NLP dapat menjadi landasan untuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan.

Selain *Swish Pattern*, teknik NLP lainnya yang efektif adalah *Anchoring*. *Anchoring* merupakan teknik yang bertujuan untuk mengaitkan suatu respons emosional atau pikiran dengan suatu stimulus tertentu. Proses ini mirip dengan kondisi klasik pengkondisian, yakni stimulus tertentu memicu respon yang telah diasosiasikan sebelumnya. Langkah-langkah praktik *Anchoring* melibatkan identifikasi respons emosional atau pikiran yang diinginkan, menciptakan stimulus yang konsisten untuk memicu respons tersebut, dan mengaitkan keduanya dengan melakukan interaksi khusus. Proses ini memanfaatkan aspek-aspek sensoris, seperti sentuhan atau kata-kata kunci, untuk menciptakan ikatan yang kuat antara stimulus dan respons yang diinginkan.

Dalam pembelajaran, *Anchoring* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab dengan membina hubungan positif antara lingkungan belajar yang mendukung dan semangat siswa untuk berbicara. Guru dapat menggunakan kata-kata atau gerakan tertentu sebagai stimulus yang memicu keinginan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan atau presentasi. Melalui penerapan *Anchoring*, guru dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendorong siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan respons emosional yang dapat berdampak baik untuk mereka. Hal ini tentu dapat meningkatkan partisipasi siswa, membantu mengatasi ketidakpercayaan diri, dan membentuk pola pikir yang positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, teknik NLP seperti *Anchoring* dapat menjadi tambahan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara.

Relevansi *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistic Programming* (NLP)

Relevansi *Hypnoteaching* dan NLP dalam pembelajaran dapat dijelaskan secara detail dengan memahami bagaimana keduanya memberikan kontribusi pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa.

Pertama, dalam konteks *Hypnoteaching*, relevansinya dapat ditemukan dalam penggunaan teknik hipnotis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penerapan relaksasi dan fokus maksimal dalam *Hypnoteaching* dapat membantu mengurangi stres siswa, meningkatkan konsentrasi, dan membuka pikiran untuk menerima informasi lebih efektif. Misalnya, teknik induksi hipnosis dapat digunakan untuk menciptakan suasana relaksasi sebelum sesi pembelajaran dimulai, meningkatkan daya serap terhadap materi pelajaran.

Kedua, dalam hal *Neuro Linguistic Programming* (NLP), relevansinya dapat terlihat melalui kemampuannya untuk membentuk pola pikir dan perilaku positif siswa. Dengan memahami hubungan antara bahasa, pola pikir, dan perilaku, guru dapat menggunakan prinsip-prinsip NLP untuk membantu siswa mengatasi hambatan belajar, mengembangkan kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Misalnya, teknik representational systems dalam NLP dapat membantu guru menyajikan informasi dalam format yang lebih sesuai dengan preferensi sensoris siswa, memudahkan pemahaman dan retensi informasi.

Ketiga, relevansi *Hypnoteaching* dan NLP terlihat dalam pengintegrasian keduanya untuk mencapai pengalaman pembelajaran yang holistik. Dengan menggabungkan teknik hipnotis yang mengurangi hambatan psikologis dengan prinsip NLP yang fokus pada pemahaman dan komunikasi efektif, guru dapat menciptakan sesi pembelajaran yang lebih kuat secara emosional dan kognitif. Ini mungkin meningkatkan pemahaman siswa tentang topik dan menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, relevansi yang lebih dalam terletak pada kemampuan *Hypnoteaching* dan NLP untuk personalisasi pengajaran. Dengan memahami kebutuhan dan preferensi setiap siswa, guru dapat menggunakan teknik hipnotis dan

NLP secara fleksibel. Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar siswa, memberikan umpan balik secara individual, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa.

Kelima, relevansi ini memerlukan kesadaran bahwa penerapan *Hypnoteaching* dan NLP bukanlah pendekatan statis. Guru perlu terus memantau respons siswa, menyesuaikan strategi pengajaran, dan secara dinamis merancang sesi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, *hypnoteaching* dan NLP memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa dalam jangka panjang.

Penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* dan NLP sangatlah relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan nasiopada dunia pendidikan, tak terkecuali bahasa Arab. Motivasi, timing, lead, penggunaan kata-kata positif, pujian, keteladanan, dan pengalaman guru dalam mempelajari konten merupakan ukuran-ukuran yang mungkin dilakukan ketika berlatih *hypnoteaching*. Sementara itu, NLP dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi mereka sebagai visual, auditori, atau kinestetik (Susanto et al., 2021).

Hypnoteaching dan Neuro Linguistik Programming (NLP) sebagai strategi pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Dalam strategi pembelajaran, Nasution dalam Susanto et al. (2021) menjelaskan bahwa bahasa yang efektif dan kemandirian merupakan komponen penting untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini konsisten dengan definisi efisiensi dalam Panduan ini, yang didefinisikan sebagai jumlah pencapaian tujuan (dalam hal kuantitas, kualitas, dan waktu). Dengan kata lain, konsep efektif lebih berfokus pada pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Secara prinsip, *Hypnoteaching dan Neuro Linguistik Programming (NLP)* beroperasi pada tingkat bawah sadar pelajar, menjadikannya efektif dan efisien dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Proses *hypnoteaching* dan NLP bekerja dengan memberikan sugesti yang sangat akurat kepada target, memungkinkan pembelajaran berlanjut semulus mungkin. Penting untuk dicatat bahwa pemberian sugesti atau hipnosis ini hanya dapat berhasil jika guru atau siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk melakukannya. Oleh karena itu, kepercayaan yang saling terbangun antara guru dan siswa merupakan faktor kunci dalam tercapainya hipnosis efektif. Komunikasi menjadi komponen penting dalam mengembangkan kepercayaan antara guru dan siswa. Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi

secara efektif dengan siswa, menciptakan suasana nyaman bagi siswa, dan melihat guru sebagai sosok yang dapat diandalkan dan dipercayai menjadi kunci utama dalam penerapan *hypnoteaching* dan NLP dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Strategi belajar yang efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara ketika belajar bahasa Arab, terutama dengan memanfaatkan pendekatan *Hypnoteaching dan Neuro Linguistic Programming (NLP)*. *Hypnoteaching* dan NLP dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab. *Hypnoteaching* melibatkan pemanfaatan hipnosis untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memperdalam tingkat relaksasi peserta didik, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima informasi baru. *Hypnoteaching* dapat membantu siswa mempelajari bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara, dengan mengurangi kekhawatiran atau ketegangan, memungkinkan mereka untuk lebih mudah fokus dalam mempelajari dan memanfaatkan bahasa tersebut. Sementara itu, NLP adalah suatu pendekatan psikologis yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa, pola pikir, dan perilaku seseorang. Penerapan NLP dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir positif terkait dengan keterampilan berbicara. Melalui teknik NLP, guru dapat membimbing siswa untuk mengubah pola pikir yang menghambat, seperti rasa takut atau kurang percaya diri dalam berbicara Bahasa Arab.

Hypnoteaching dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Arab. Dengan menggunakan teknik hipnosis, guru dapat merancang sesi pembelajaran yang mengurangi kecemasan dan meningkatkan fokus siswa, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengekspresikan diri dalam bahasa yang sedang dipelajari. Selain itu, *Neuro Linguistic Programming (NLP)* juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Prinsip NLP yang menekankan pada hubungan antara bahasa, pola pikir, dan perilaku dapat membantu guru dalam merancang aktivitas yang memotivasi siswa untuk berbicara aktif. Dengan memahami preferensi sensoris siswa melalui representational systems, guru dapat memberikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar tertentu.

Integrasi *hypnoteaching* dan NLP menjadi suatu strategi holistik yang dapat membawa dampak positif dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab. Teknik hipnosis dari *hypnoteaching* dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang relaks dan penuh konsentrasi, sementara prinsip NLP membantu dalam mengatasi hambatan komunikasi dan membentuk pola pikir positif terhadap penggunaan bahasa Arab. Dalam skenario ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang

simpatik terhadap kebutuhan siswa. Guru dapat menggunakan teknik *hypnoteaching* dan NLP secara adaptif untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dan mempersonalisasi strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Dengan memberikan perhatian khusus pada perbedaan gaya belajar siswa, maka guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan dapat diterapkan.

Kombinasi *hypnoteaching* dan NLP dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh. Misalnya, guru dapat menggunakan teknik *hypnoteaching* untuk menciptakan suasana relaksasi sebelum memulai pelajaran, yang kemudian diikuti dengan aplikasi teknik NLP untuk membangun pola pikir positif terkait dengan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Hasilnya, siswa dapat merasakan peningkatan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi mereka dalam bahasa tersebut. Dengan teknik ini, belajar bahasa Arab tidak hanya sekedar tugas, tetapi juga pengalaman menyenangkan yang bermanfaat bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. *Hypnoteaching* dan NLP dapat menjadi alat efektif untuk memperkuat aspek psikologis dan kognitif dalam pembelajaran, menciptakan landasan yang kuat bagi siswa untuk meraih keberhasilan berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan adanya peningkatan kepercayaan diri, sehingga keterampilan komunikasi menjadi lebih baik dan akan tercipta kemampuan berbicara bahasa Arab dengan lebih lancar.

Dampak *Hypnoteaching* dan *Neuro Linguistik Programming* (NLP) terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Penggunaan hipnosis dan NLP untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mempunyai pengaruh yang cukup baik terhadap motivasi belajar siswa. *Hypnoteaching*, melalui teknik hipnotis, menciptakan lingkungan belajar yang relaks dan kondusif. Suasana yang tenang ini dapat meningkatkan motivasi siswa dengan mengurangi tingkat stres dan kecemasan terkait berbicara dalam bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Dalam kerangka NLP, teknik seperti *swish pattern* dapat digunakan untuk merangsang perubahan pola pikir siswa yang positif terhadap keterampilan berbicara Bahasa Arab. Melalui visualisasi dan pemrograman ulang pikiran, siswa dapat mengatasi hambatan mental dan meningkatkan keyakinan diri dalam mengungkapkan diri menggunakan bahasa tersebut. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, karena siswa merasa lebih percaya diri dan bersemangat untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang dimilikinya.

Selain *swish pattern*, teknik *anchoring* juga dapat memberikan dimensi baru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks keterampilan berbicara

Bahasa Arab. *Anchoring* mencakup pengaitan respons emosional atau pikiran tertentu dengan suatu stimulus, yang dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa (Sailendra, 2019). Guru dapat menciptakan ikatan positif antara suasana belajar yang mendukung dan pencapaian siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Dengan mengasosiasikan momen keberhasilan atau kemajuan dalam berbicara dengan stimulus tertentu, seperti kata-kata pendorong atau gerakan tertentu, guru dapat membangun lingkungan belajar yang menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemampuannya. Penerapan teknik *anchoring* ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan siklus positif dalam proses belajar siswa. Ketika siswa merasakan hubungan positif antara usaha mereka dan pencapaian dalam berbicara bahasa Arab, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi *anchoring* dalam strategi pembelajaran *hypnoteaching* dan NLP menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga kuat dalam membangun motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dampak *hypnoteaching* dan NLP terhadap motivasi belajar siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Arab sangat positif. Melalui pengelolaan lingkungan belajar, perubahan pola pikir, dan peningkatan kepercayaan diri, kedua pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dapat mengatasi hambatan psikologis, dan dapat merangsang motivasi belajar untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa yang sedang dipelajari. Motivasi belajar yang tinggi ini memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Arab dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Manfaat Penerapan Metode *Hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistik Programming* (NLP) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

Metode *hypnoteaching* dapat digunakan di dalam kelas untuk mencapai beberapa manfaat, seperti: 1) menjadikan pembelajaran lebih seru dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa; 2) menarik perhatian siswa melalui berbagai kreasi permainan yang dilaksanakan guru; 3) membantu guru menjadi lebih mahir dalam mengelola emosinya; 4) membina hubungan harmonis antara guru dan siswa; 5) mengatasi anak kesulitan belajar melalui pendekatan personal; 6) mengobarkan semangat belajar siswa melalui permainan *hypnoteaching*; dan 7) mendorong siswa untuk menghentikan kebiasaan buruk. (Yustisia, 2016).

Pembelajaran berbicara bahasa Arab melalui *hypnoteaching* menggunakan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) memberikan manfaat yang baik terhadap kemampuan berbahasa Arab siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berbicara bahasa asing. Penerapan metode *hypnoteaching* melalui NLP memiliki sejumlah keuntungan signifikan lainnya, seperti membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab, membantu mereka mengatasi kecemasan dan ketakutan berbicara, meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab, mempercepat proses penguasaan bahasa, khususnya dalam hal berbicara bahasa Arab, dan membina dinamika positif antara guru dan siswa.

Oleh karena itu, penggunaan *hypnoteaching* di kelas berbahasa Arab menggunakan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) menawarkan keuntungan dan efek yang lebih menguntungkan bila digunakan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini tidak hanya mendorong pembelajaran pada siswa tetapi juga membantu mereka mengurangi rasa cemas dan membangun sifat psikologis seperti kepercayaan diri.

SIMPULAN

Hypnoteaching merupakan seni mengajar dengan memberikan sugesti agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan *Neuro Linguistic Programming* (NLP) sebagai pola yang muncul dari interaksi otak (berpikir), bahasa, dan keadaan fisik. (Program atau strategi pemantauan dan pengendalian). Penerapan *hypnoteaching* melalui NLP dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab memberikan manfaat melalui pelaksanaannya, antara lain meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengatasi kecemasan dan ketakutan pada saat berbicara bahasa Arab serta meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara penggunaan *hypnoteaching* melalui *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dan penguasaan berbicara bahasa Arab karena keduanya memanfaatkan konsep komunikasi bawah sadar dan penanaman mentalitas positif untuk menghasilkan hasil pembelajaran bahasa yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V., Rohmah, S. K., & Renhoran, F. Z. (2018). Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran Bermain Peran Siswa Kelas V SDN Lidah Kulon IV Surabaya. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 150. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p150-155>
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaaraban: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>
- Eid Alroudhan, H. (2018). The Effect of Neuro-linguistic Programming Coaching on Learning English. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(4), 184. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.4p.184>
- Hajar, I. (2011). *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hipnoterapi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Iqbal, M. (2018). Penggunaan Metode Mim- Mem untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.48>
- Jamila, N., & Khotimah, I. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif Integratif dalam Pembelajaran Muhādatsah di Ma'had 'Aly Nurul Jadid. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3076>
- Julianti, M. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*.
- Keezhatta, M. S. (2019). The Impact of Neuro-Linguistic Programming on English Language Teaching: Perceptions of NLP-Trained English Teachers. *International Journal of English Linguistics*, 9(6), 454. <https://doi.org/10.5539/ijel.v9n6p454>
- Miftakhurozaq, M. (2018). Implementasi Metode *Hypnoteaching* dalam Pembelajaran PAI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-104. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.83-104>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Press Group.
- Nanda K Thakre, Mr. Kashif Ansari, Dr. Gulnaz Fatma, Dr. Rashel Sarkar, Dr. Yaisna Rajkumari, & Abdulwahab Mohammed Saeed Mohammed. (2023). Neuro Linguistic Programming: An Effective Tool for Teaching of English as a Second Language. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 529-536. <https://doi.org/10.32628/IJSRST2310172>
- Nasution, S., & Audina, F. (2023). Pengaruh Metode Neuro Linguistic Programming (NLP) terhadap Kemampuan Menulis Teks Nnaratif. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3019>
- Pertiwi, H. (2014). *Hypnoteaching untuk Paud dan TK*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rizana, S. (2017). *Efektivitas Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam di SD IT Salsabila Jetis, Bantul, Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sa'diyah, H. (2019). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa melalui Grup Whatsapp. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.35931/am.v2i2.119>
- Sailendra, A. (2019). *Amazing NLP Neuro Linguistic Programming Dari Konsep Hingga Teknik*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.
- Sari, Y., Ansyah, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi Literatur: Upaya Dan Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jgk Jurnal*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sudjana, A., & Akbar, R. O. (2014). Analisis Korelasi Antara Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Neuro Linguistics Programming (Nlp) Tipe Reframing Dengan Motivasi Belajar Matematika Mahasiswa Semester VII IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v3i2.60>
- Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrat, E., & Rahman, B. A. (2020). Bimbingan Bahasa Arab Tingkat Dasar Pada Masyarakat di Kelurahan Dermayu Kabupaten Seluma Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1).
- Susanto, N. H., Ramadhanti, W., & Fatwa, A. (2021). Implementasi Hypnoteaching Dan Neuro Linguistik Programming (NLP) Melalui Pendekatan Teori Maslow Pada Peserta Didik. *International Journal of Human Computing Studies*, 3(2), 171–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.31149/ijhcs.v3i2.1638>
- Susanto, W. A., Jinan, M., & Muthoifin, M. (2023). Strategi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas 10 Matrikulasi MA Al Irsyad Tenganan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3181–3190. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1985>
- Suwandi, A. (2010). *Turbo Hipnosis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, E. R., & Kusuma, S. (2016). *Menjadi Guru Hebat Dengan Hypnoteaching*, ed. by Adi Jarot (Kata Pena).
- Wikanengsih. (2010). Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 38.
- Wikanengsih. (2012). Menerapkan Neurolinguistic Programming (NLP) dalam Pembelajaran. *Semantik*, 1(1).
- Wulandari, N. A. (2020). *Pengaruh Metode Hypnoteaching Melalui Neuro Linguistic Programming (NLP) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di Sma Negeri 1 Padang Cermin*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Yuniawan, T. (2012). *Terampil Retorika Berbicara*. Semarang: Unnes Press.
- Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yustisia, N. (2016). *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.